



EVALUASI KOLABORASI INTERPROFESIONAL APOTEKER-DOKTER DALAM PERAWATAN PASIEN HIPERTENSI: STUDI KUALITATIF DARI PUSAT KESEHATAN SEMARANG

EVALUATION OF PHARMACIST-DOCTOR INTER-PROFESSIONAL COLLABORATION IN HYPERTENSION PATIENT CARE: A QUALITATIVE STUDY FROM SEMARANG HEALTH CENTERS

Fransisca Gloria^{1*}, Revly Ana Auleina¹, Gilang Rizki Al Farizi¹

¹Program Studi S1 Farmasi, Stikes Telogorejo Semarang
Jl. Anjasmoro Raya, Tawangmas, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah
50144

*Email: fransisca@stikestelogorejo.ac.id

ABSTRAK

Kolaborasi interprofesional merupakan suatu proses komunikasi dan pengambilan keputusan bersama dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan terapi pasien dengan menghargai mutu dan kemampuan masing-masing tenaga kesehatan. Setiap profesi kesehatan harus saling terhubung dalam satu arah untuk mencapai visi yang sama serta harus saling memahami peran dan tugas kerja masing-masing sehingga dapat mengoptimalkan luaran klinis dalam menangani penyakit kronis. Salah satu penyakit yang memerlukan kolaborasi antara apoteker dan dokter yang efektif dan optimal adalah hipertensi. Hal ini dikarenakan hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan angka mortalitas dan morbiditas yang sangat tinggi di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kolaborasi interprofesional antara apoteker dan dokter dalam penanganan pasien hipertensi di Puskesmas Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan observasional dengan rancangan cross sectional pada periode Juni – Juli 2022 dengan menggunakan model *Collaborative Working Relationship* (CWR). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh apoteker dan dokter yang masing-masing berjumlah 33 orang yang bekerja di Puskesmas Kota Semarang dengan jumlah Puskesmas sebanyak 33. Untuk kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah apoteker penanggung jawab instalasi farmasi, memiliki Surat Tanda Registrasi Apoteker (STRA) aktif, berusia lebih dari 22 tahun, dan untuk dokter adalah dokter penanggung jawab pelayanan umum, memiliki Surat Tanda Registrasi (STR) dokter aktif, berusia lebih dari 22 tahun. Untuk kriteria eksklusi adalah apoteker dan dokter yang habis masa STRA/STR. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif univariat. Berdasarkan hasil penelitian, jenis kelamin dari 33 responden Apoteker semua berjenis kelamin perempuan (100%), sebagian besar responden (51,5%) berusia 25-30 tahun, dan responden berusia 41-55 tahun (30,3%), rata-rata tingkat pendidikan responden adalah S1+Profesi (100%) dan lama kerja sebagian adalah 1-5 tahun (60,6%). Dalam penelitian ini, domain kepercayaan didapatkan hasil sedang, domain peran spesifikasi didapatkan hasil cukup, domain



hubungan inisiasi didapatkan hasil sedang dan pada kolaborasi didapatkan hasil cukup efektif. Berdasarkan domain kepercayaan, apoteker memiliki rasa percaya yang sedang terhadap dokter, apoteker memiliki spesifikasi peran yang cukup terhadap dokter, apoteker memiliki hubungan inisiasi yang sedang, dan praktik kolaboratif apoteker yang cukup efektif kepada dokter

Kata kunci: apoteker, dokter, hipertensi, interprofesional kolaborasi, puskesmas

ABSTRACT

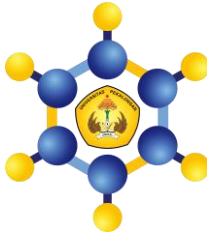
Interprofessional collaboration is a process of communication and joint decision-making with the aim of achieving successful patient therapy by respecting each other and the abilities of each health worker. Each health profession must be connected in one direction to achieve the same vision and must understand each other's roles and work tasks so that they can optimize clinical outcomes in treating chronic diseases. One of the diseases that requires effective and optimal collaboration between pharmacists and doctors is hypertension. This is because hypertension is one of the diseases with very high mortality and morbidity rates in the world. This study aims to see the picture of interprofessional collaboration between pharmacists and doctors in handling hypertension patients at Semarang City Health Centers. This study was conducted through an observational approach with a cross-sectional design in the period June - July 2022 using the Collaborative Working Relationship (CWR) model. The population in this study were all pharmacists and doctors, each numbering 33 people who work at the Semarang City Health Center with a total of 33 Health Centers. The data analysis used in this study was descriptive univariate. Based on the results of the study, the gender of the 33 pharmacist respondents was all female (100%), most respondents (51.5%) were 25-30 years old, and respondents were 41-55 years old (30.3%), the average level of education of respondents was S1+Profession (100%) and the length of work of some was 1-5 years (60.6%). In the trust domain, moderate results were obtained, the role specification domain obtained sufficient results, the initiation relationship domain obtained moderate results and in collaboration, quite effective results were obtained. Based on the trust domain, pharmacists have moderate trust in doctors, pharmacists have sufficient role specification towards doctors, pharmacists have moderate initiation relationships, and pharmacists' collaborative practices are quite effective towards doctors.

Keywords: *pharmacist, doctor, hypertension, interprofessional collaboration, health center*

A. Pendahuluan

Pelayanan sektor kesehatan merupakan salah satu pelayanan yang sangat dibutuhkan dalam pemerintahan daerah, termasuk pelayanan di sektor

kefarmasian. Pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan yang secara langsung berhubungan dengan pasien yang berhubungan dengan penyiapan obat, pemantauan terapi obat,

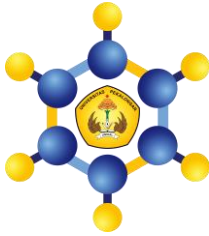


monitoring efek samping obat dan pelayanan kefarmasian lainnya (Permenkes, 2016). Pelayanan Kefarmasian merupakan program pelayanan medis dimana apoteker berkolaborasi dengan tenaga medis lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Ayu & Syaripuddin, 2019). Salah satu lokasi pelaksanaan tugas kefarmasian adalah puskesmas. Setiap apoteker dan/atau tenaga teknis kefarmasian yang memberikan Pelayanan Kefarmasian di puskesmas wajib memenuhi Standar Pelayanan Kefarmasian. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (2016), puskesmas merupakan institusi pelayanan kesehatan tingkat I (primer) yang berfungsi sebagai *gatekeeper* yang mengelola upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif). Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang memerlukan kerja sama antar tenaga kesehatan dan juga kemudahan serta

keterjangkauan Masyarakat mengakses fasilitas kesehatan tersebut.

Kolaborasi dalam bidang kesehatan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu terapi pasien dengan biaya yang paling efisien dan mempererat hubungan antar berbagai profesi kesehatan (Ayu & Syaripuddin, 2019). Salah satu faktor kunci dalam kolaborasi tim kesehatan adalah kemampuan komunikasi yang efektif, rasa hormat terhadap orang lain, tingkat kepercayaan, dan proses pengambilan keputusan (Kozier, 2010). Kolaborasi dapat berlangsung dengan baik apabila setiap anggota memahami peran dan tanggung jawab masing-masing profesi, memiliki tujuan yang sama, mengakui keahlian masing-masing, berkomunikasi secara terbuka, serta memiliki kemampuan dalam mengelola dan melaksanakan tugas, baik secara individu maupun kelompok (Titania, 2019).

Kolaborasi yang efektif antar tenaga kesehatan memudahkan penyediaan layanan yang bermutu, sehingga pengembangan kolaborasi

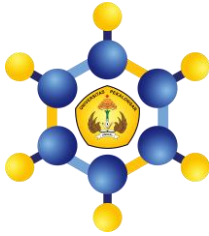


interprofesional dapat menjadi fokus utama bagi setiap organisasi penyedia layanan kesehatan (Leever et.al., 2010). Model hubungan kolaboratif antara dokter dan apoteker yang dikemukakan oleh McDonough dan Doucette menyatakan bahwa apoteker berperan sebagai langkah awal untuk membangun kolaborasi dalam menciptakan hubungan kerja yang solid dengan dokter (Abdulkadir, 2017). Salah satu bentuknya adalah model Collaborative Working Relationship (CWR) yang merupakan pendekatan kolaboratif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kolaborasi antara apoteker dan dokter.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gloria et al. pada tahun 2021 terkait kolaborasi apoteker dan dokter di salah satu puskesmas di Surabaya membuktikan bahwa inisiasi hubungan memengaruhi kerja sama dalam perawatan pasien. Aspek kepercayaan dan peran turut berperan dalam sinergi apoteker dan dokter dalam merawat pasien. Penelitian lain yang dilakukan oleh Al-Jumail et al. (2017) tentang CWR pada layanan kesehatan di Irak

menunjukkan bahwa inisiasi hubungan, kepercayaan, dan peran khusus apoteker dan dokter merupakan faktor penting dalam memberikan dampak klinis pada pasien dan kolaborasi antar profesi. Kolaborasi apoteker dengan tenaga kesehatan lainnya memiliki arti penting, terutama dalam merawat pasien dengan penyakit kronis, seperti hipertensi. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang umum terjadi dan merupakan faktor risiko utama kematian akibat penyakit kardiovaskular (Ribeiro et al., 2015). Peran krusial yang dapat dimainkan apoteker dalam membantu merawat pasien hipertensi meliputi konseling, penyesuaian terapi obat, PIO, dan edukasi pasien. Selain itu, apoteker juga berkontribusi dalam meminimalisir risiko hipertensi melalui edukasi tentang penerapan pola hidup sehat, pola makan yang baik, dan kepatuhan pengobatan (Ayu & Syaripuddin, 2019).

Berdasarkan penelitian, meskipun dokter memberikan jenis obat yang tepat pada pasien hipertensi, namun hasilnya tidak menunjukkan perbaikan tekanan darah yang signifikan pada



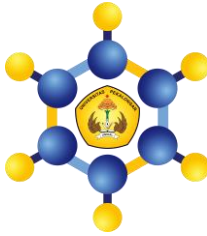
pasien dengan kepatuhan rendah. Namun, pada pasien yang mengikuti pengobatan dengan baik, terdapat kecenderungan mengalami perbaikan tekanan darah (Nanurlaili & Sudhana, 2014). Dengan adanya hasil penelitian ini, maka penting untuk melakukan kolaborasi yang efektif dan optimal antara apoteker dan dokter guna meningkatkan keberhasilan terapi pada pasien hipertensi. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kota Semarang, mengingat Puskesmas berperan sebagai pemrakarsa pencegahan dan penanganan dini (gatekeeper). Berdasarkan hasil penelitian, maka dilakukan penelitian di Puskesmas dengan menggunakan model *Collaborative Working Relationship* (CWR) untuk mengungkap gambaran kolaborasi interprofesional dalam konteks kepercayaan, spesifikasi peran, dan hubungan inisiasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis seberapa baik kolaborasi dokter dan apoteker dalam penanganan pasien hipertensi dengan mengacu pada model CWR yang meliputi domain kepercayaan,

spesifikasi peran, dan hubungan inisiasi berdasarkan perspektif apoteker.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan observasional dan desain penelitian cross-sectional yang bertujuan untuk mengevaluasi kolaborasi apoteker dan dokter dalam penanganan pasien hipertensi di Puskesmas Kota Semarang. Penelitian *cross-sectional* merupakan jenis penelitian yang menitikberatkan pada waktu pengukuran atau pengamatan data variabel independen dan dependen yang dilakukan secara bersamaan atau hanya pada satu kesempatan (Kusumowardani & Puspitosari, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah 33 apoteker dan 33 dokter yang bekerja di Puskesmas Kota Semarang yang berjumlah 33 Puskesmas. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi atau sebagian kecil dari keseluruhan populasi yang diambil berdasarkan prosedur tertentu agar dapat mewakili populasi secara efektif (Siyoto, Sandu dan Sodik, 2015). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan menggunakan total sampling



yang yaitu seluruh populasi yaitu 33 apoteker dan 33 dokter di 33 Puskesmas Kota Semarang. Total sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang jumlah sampelnya sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2007). Untuk kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah apoteker penanggung jawab instalasi farmasi, memiliki Surat Tanda Resgistrasi Apoteker (STRA) aktif, berusia lebih dari 22 tahun, dan untuk dokter adalah dokter penanggung jawab pelayanan umum, memiliki Surat Tanda Registrasi (STR) dokter aktif, berusia lebih dari 22 tahun. Untuk kriteria eksklusi adalah apoteker dan dokter yang habis masa STRA/STR.

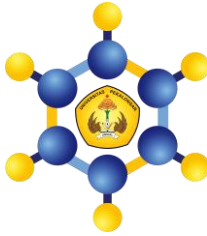
Variabel penelitian merupakan unsur, karakteristik, atau kualitas individu, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik pertukaran yang meliputi kepercayaan, spesifikasi peran, dan inisiasi hubungan. Sedangkan

variabel terikat dalam penelitian ini adalah praktik kolaboratif apoteker dan dokter.

1. Alat

Alat penelitian berfungsi sebagai sarana pengumpulan informasi dalam penelitian (Siyoto, Sandu dan Sodik, 2015). Penelitian ini mengumpulkan informasi dengan menggunakan metode kuesioner apoteker dan dokter. Untuk menilai variabel karakteristik pertukaran yang meliputi aspek kepercayaan, spesifikasi peran, dan hubungan inisiasi, digunakan kuesioner kolaboratif antara apoteker dan dokter. Kuesioner ini terdiri dari 20 pernyataan, dengan 10 pernyataan mengenai domain kepercayaan, 6 pernyataan membahas spesifikasi peran, dan 4 pernyataan untuk hubungan inisiasi. Skala likert yang digunakan adalah sangat tidak setuju (1); tidak setuju (2); setuju (3); dan sangat setuju (4). Sedangkan untuk domain praktik kolaboratif terdapat 5 pernyataan dengan skala likert meliputi tidak pernah (1); jarang (2); pernah (3); dan sering (4) (Azwar, 2008).

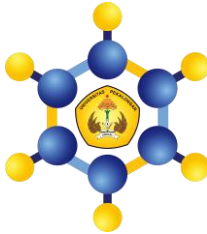
Perhitungan skor yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi tiga



kategori pada masing-masing domain. Untuk kepercayaan, kategori tinggi memiliki rentang skor 31-40, kategori sedang 21-30, dan kategori rendah 10-20. Pada ranah spesifikasi peran, kategori besar memiliki rentang skor 19-24, kategori cukup 13-18, dan kategori kecil 6-12. Untuk ranah hubungan inisiasi, hubungan kuat berada pada rentang skor 13-16, hubungan sedang 9-12, dan hubungan lemah 4-8. Sementara untuk ranah praktik kolaboratif, kategori efektif berada pada rentang skor 16-20, cukup efektif pada rentang skor 11-15, dan tidak efektif pada rentang skor 5-10 (Azwar, 2008).

Uji validitas dan reliabilitas juga dilakukan terhadap kuesioner. Validitas merupakan mekanisme pengukuran yang digunakan untuk menentukan apa yang seharusnya diukur, artinya memiliki kemampuan mengukur secara tepat (Siyoto, Sandu dan Sodik, 2015). Suatu kuesioner dikatakan valid apabila koefisien korelasi product moment bernilai positif $\geq 0,3$ (Solimun, 2005). Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan untuk menilai kuesioner mengenai kolaborasi apoteker dan

dokter yang meliputi tiga aspek yaitu kepercayaan, peran khusus, dan inisiasi hubungan yang berkaitan dengan variabel karakteristik pertukaran dan pengukuran praktik kolaborasi apoteker dan dokter. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan kepada 30 responden yang terdiri dari apoteker dan dokter yang bekerja di apotek maupun klinik. Untuk kriteria inklusi dalam uji validitas dan reliabilitas ini adalah apoteker penanggung jawab instalasi farmasi, memiliki Surat Tanda Registrasi Apoteker (STRA) aktif, berusia lebih dari 22 tahun, dan untuk dokter adalah dokter penanggung jawab pelayanan umum, memiliki Surat Tanda Registrasi (STR) dokter aktif, berusia lebih dari 22 tahun. Untuk kriteria eksklusi adalah apoteker dan dokter yang habis masa STRA/STR. Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi dan kestabilan hasil skala pengukuran (Sarwono, 2006). Reliabilitas berkaitan dengan sejauh mana suatu indikator dapat diandalkan, yaitu indikator tersebut harus tetap sama. Artinya apabila dilakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen yang sama lebih dari satu kali,



maka hasilnya pasti sama (Priyono, 2016). Secara empiris, tingkat reliabilitas dinyatakan dengan suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya $\geq 0,60$ (Solimun, 2005). Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan untuk menilai kuesioner kolaborasi apoteker dan dokter yang meliputi tiga aspek, yaitu kepercayaan, peran spesifik, dan inisiasi hubungan yang terkait dengan variabel karakteristik pertukaran dan

pengukuran praktik kolaborasi apoteker dan dokter.

2. Langkah Penelitian

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS untuk melakukan uji normalitas dan analisis univariat pada kelompok responden dokter. Hal ini dilakukan dengan memeriksa frekuensi dan persentase dalam statistik deskriptif serta mengevaluasi kategori karakteristik pertukaran dan praktik kolaboratif menggunakan kuesioner kolaborasi antara apoteker dan dokter.

$$\% \text{ Usia} = \frac{\text{Usia responden}}{\text{Jumlah Frekuensi}} \times 100\%$$

$$\% \text{ Jeni Kelamin} = \frac{\text{Jenis Kelamin responden}}{\text{Jumlah Frekuensi}} \times 100\%$$

$$\% \text{ Tingkat Pendidikan} = \frac{\text{Tingkat pendidikan responden}}{\text{Jumlah Frekuensi}} \times 100\%$$

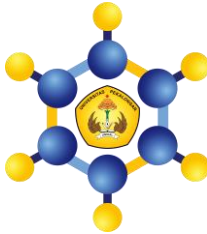
$$\% \text{ Pekerjaan} = \frac{\text{Pekerjaan responden}}{\text{Jumlah Frekuensi}} \times 100\%$$

$$\% \text{ Lama Menderita} = \frac{\text{Lama menderita responden}}{\text{Jumlah Frekuensi}} \times 100\%$$

C. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan di Puskesmas Kota Semarang dengan melibatkan apoteker dan dokter yang memiliki SK aktif di puskesmas tersebut. Pada penelitian ini total sampel yang dianalisis sebanyak 33 apoteker yang bekerja di Puskesmas Kota Semarang.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Juni sampai dengan 28 Juli 2022. Pada kuesioner yang terkumpul, terdapat informasi mengenai karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama pengalaman kerja. Informasi



mengenai karakteristik responden 1. Karakteristik Responden Apoteker apoteker dapat dilihat pada Tabel 1.

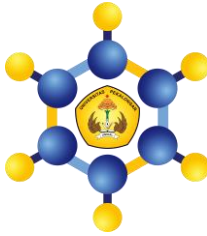
Table 1. Karakteristik Responden Apoteker

Karakteristik	Frekuensi (n= 33)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	33	100
Usia		
25-30 tahun	17	51,5
31-35 tahun	5	15,2
36-40 tahun	1	3,0
41-55 tahun	10	30,3
Tingkat Pendidikan		
S1 + Profesi	33	100
Lama berkerja		
1-5 tahun	20	60,6
6-10 tahun	2	6,1
>10 tahun	11	33,3

Berdasarkan informasi dari responden apoteker, mayoritas tenaga kesehatan di bidang kefarmasian adalah perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan lebih tertarik dengan bidang kesehatan, terutama yang berhubungan dengan perawatan pasien. Cara berkomunikasi dan berinteraksi antara laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Secara umum, perempuan cenderung menunjukkan sikap yang lebih menarik dan atraktif saat berhadapan dengan pasien, dan juga memiliki sifat yang lemah lembut, sabar, empati, serta memiliki

kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain, termasuk pasien (Nicolai & Demmel, 2007).

Rentang usia 25-30 tahun terlihat karena responden termasuk dalam kategori usia produktif, yang memungkinkan mereka untuk memberikan pelayanan. Di sisi lain, dokter berada pada kelompok usia 31-50 tahun, yang juga termasuk dalam usia produktif. Usia ini mempengaruhi seberapa produktif seseorang dalam melaksanakan tugas, baik dalam hal pelayanan maupun produksi barang. Frini & Ben Jedidia (2018) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia



maka tingkat produktivitasnya juga akan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan individu tersebut berada pada fase usia produktif, namun saat mendekati usia lanjut, produktivitasnya dapat menurun karena keterbatasan fisik dan gangguan kesehatan.

Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman individu terhadap lingkungan sekitar. Faktor pendidikan ini memberikan kontribusi terhadap proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter, serta merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia. Pendidikan tinggi dapat berperan signifikan dalam menentukan jenis pekerjaan yang diperoleh; dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi (Shabrina 2014).

Lamanya waktu responden bekerja, yaitu dalam kisaran 1-5 tahun, dapat memengaruhi kemampuannya dalam melaksanakan pekerjaannya. Ketika

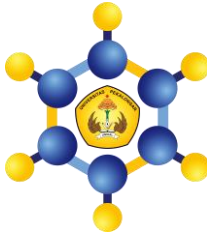
seseorang menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja, kemampuan atau kinerjanya cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman yang diperoleh. Lamanya masa kerja dan produktivitas kerja memiliki hubungan yang positif, artinya keduanya saling memengaruhi. Dengan bertambahnya waktu kerja, maka pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan semakin menunjang kinerja seseorang, sehingga produktivitas kerja pun meningkat (Riandhi & Fachrunnisa, 2025).

2. Karakteristik Pertukaran Dari Perspektif Apoteker

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kepercayaan, spesifikasi peran, hubungan inisiasi, dan praktik kolaboratif dari perspektif apoteker terhadap dokter dengan menggunakan kuesioner kolaborasi apoteker-dokter.

2.1 Domain Kepercayaan

Dari 33 responden apoteker, hasil analisis skor total pada domain kepercayaan apoteker terhadap dokter menunjukkan bahwa sebanyak 23 orang (69,70%) memiliki kepercayaan sedang terhadap profesi dokter dan sebanyak



10 orang (30,30%) memiliki kepercayaan tinggi terhadap profesi dokter.

Table 2. Domain Kepercayaan Dari Perspektif Apoteker

Skor	Kategori	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
10-20	Rendah	0	0
21-30	Sedang	23	69,70
31-40	Tinggi	10	30,30
Total		33	100

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apoteker memiliki rasa percaya yang cukup terhadap dokter. Penelitian yang dilakukan oleh Gloria et al (2021) tentang kolaborasi apoteker dan dokter pada pasien diabetes melitus di puskesmas di Surabaya dengan menggunakan model CWR menunjukkan bahwa apoteker memiliki rasa percaya yang tinggi terhadap dokter. Rasa percaya tersebut mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan masing-masing, dalam konteks ini keterampilan masing-masing profesi di bidang kesehatan (Doucette et al., 2005). Apoteker yang telah memperoleh pengalaman kerja di puskesmas memiliki kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilannya kepada dokter (Doucette et al., 2005). Di sisi lain, dokter

yang berada di lokasi yang sama dengan apoteker akan semakin menyadari pentingnya kontribusi apoteker terhadap perawatan pasien, sehingga akan semakin yakin dan percaya terhadap kemampuan dan keahlian yang dimiliki apoteker, serta berkomitmen untuk bekerja sama.

Kepercayaan dibangun dari waktu ke waktu, sementara hubungan yang kuat dapat dibangun melalui komunikasi profesional dan karakter masing-masing individu. Penelitian yang dilakukan di Inggris mengungkapkan bahwa kepercayaan merupakan elemen penting dalam membangun hubungan dan mendorong interaksi antara apoteker dan dokter (Bradley et al., 2008). Kedua profesi perlu berkolaborasi untuk menciptakan rasa saling percaya. Salah satu cara terbaik untuk



meningkatkan kepercayaan dokter adalah dengan menunjukkan kompetensi apoteker. Apoteker harus dapat memberikan rekomendasi klinis yang berdampak positif pada kesehatan pasien. Mereka perlu menunjukkan keahlian dan kompetensi untuk membangun kepercayaan dokter dan mendukung kolaborasi (Cromer et al., 2009). Ketika rasa saling percaya terjalin, tingkat kolaborasi umumnya berkembang dan meningkat. Namun, ada kemungkinan bahwa beberapa dokter tidak menerima rekomendasi terapi apoteker (Snyder et al., 2010).

2.2 Domain Peran Spesifikasi

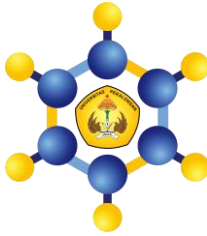
Dari 33 responden apoteker, hasil analisis skor total pada domain kepercayaan apoteker terhadap dokter menunjukkan bahwa sebanyak 22 orang (66,67%) memiliki spesifikasi domain peran sedang pada profesi dokter dan sebanyak 11 orang (33,33%) memiliki spesifikasi domain peran tinggi pada profesi dokter. Peran spesifikasi ini artinya adalah besarnya kontribusi masing-masing profesi, jika peran tinggi artinya apoteker maupun dokter memiliki kontribusi yang besar dalam menjalankan tugas dan kompetensinya.

Table 2. Domain Peran Spesifikasi Dari Perspektif Apoteker

Skor	Kategori	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
6-12	Kecil	0	0
13-18	Cukup	22	66,67
19-24	Besar	11	33,33
Total		33	100

Faktor lain dalam teori CWR adalah adanya peran-peran yang spesifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa apoteker memiliki tanggung jawab khusus terhadap dokter. Penelitian yang dilakukan oleh Gloria dkk. pada tahun

2021 tentang kolaborasi apoteker dan dokter dalam penanganan pasien diabetes melitus di puskesmas di Surabaya dengan menggunakan model CWR juga menunjukkan bahwa apoteker memiliki peran yang signifikan terhadap



dokter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dokter bersifat spesifik berdasarkan kompetensi yang dimilikinya. Peran spesifik ini mengukur tingkat keselarasan dan ketergantungan antara apoteker dan dokter. Setelah terjalin hubungan, peran masing-masing tenaga kesehatan menjadi lebih jelas dan sesuai dengan kemampuannya. Seiring berjalannya waktu, komunikasi profesional yang baik pun terbentuk dan cenderung berlanjut, sehingga kolaborasi dapat meningkat (Liu et al., 2010).

Tanggung jawab dokter dan apoteker dalam manajemen terapi obat berkembang melalui berbagai proses untuk menyatukan dan memperkuat tujuan bersama, yaitu meningkatkan kualitas hidup pasien (Doucette et al., 2005). Ketika masing-masing profesi kesehatan menjalankan perannya, maka mereka akan menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan komitmen untuk meningkatkan kualitas hidup

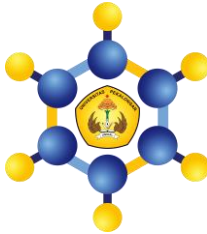
pasien. Hal inilah yang dapat memperkuat CWR (Zillich et al., 2004). Dalam aspek ini, diperlukan tanggung jawab yang besar dan peran penting dari masing-masing profesi kesehatan; misalnya, dokter meminta bantuan apoteker untuk memberikan pengobatan yang tepat sesuai dengan riwayat kesehatan pasien dan melibatkan apoteker dalam penanganan penyakit kronis. Dengan adanya tanggung jawab dan peran masing-masing profesi, maka kerjasama antara apoteker dan dokter dapat terwujud.

2.3 Domain Hubungan Inisiasi

Dari 33 responden apoteker, hasil analisis skor total pada domain hubungan inisiasi apoteker dengan dokter menunjukkan bahwa sebanyak 30 orang (90,91%) memiliki hubungan inisiasi sedang dengan profesi dokter dan sebanyak 3 orang (9,09%) memiliki hubungan inisiasi kuat dengan profesi dokter.

Table 3. Domain Hubungan Inisiasi Dari Perspektif Apoteker

Skor	Kategori	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
4-8	Lemah	0	0
9-12	Sedang	28	84,85

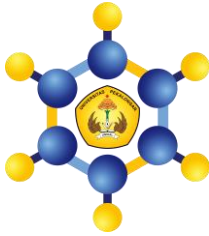


13-16	Kuat	5	15,15
Total		33	100

Hubungan inisiasi mengacu pada awal interaksi profesional antara apoteker dan dokter. Dalam model CWR, apoteker sering kali berperan sebagai pemrakarsa yang memulai komunikasi dengan dokter. Di awal fase CWR, apoteker harus berusaha memahami lebih lanjut tentang praktik dokter dan seberapa besar pengaruh apoteker terhadap perawatan pasien. Apoteker yang menunjukkan minat pada praktik dokter dan menciptakan layanan yang mendukung perawatan pasien oleh dokter cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan dan memelihara CWR. Apoteker bermaksud untuk mulai membangun hubungan yang positif dengan dokter sehingga kolaborasi antara keduanya dapat berjalan lancar. Apoteker harus proaktif dalam berkomunikasi secara efektif dengan dokter, menunjukkan bahwa apoteker memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan tentang obat-obatan. Dokter mengharapkan apoteker untuk berkolaborasi dan membahas manajemen pasien dengan diabetes

melitus. Jika kedua profesi membangun hubungan yang kuat dan berkomitmen satu sama lain, maka kolaborasi ini dapat terwujud secara optimal. Dalam memulai hubungan profesional, dokter mungkin berada dalam posisi yang lebih menguntungkan daripada apoteker, mengingat dokter memiliki kewenangan yang lebih tinggi.

Kepala puskesmas biasanya dijabat oleh dokter umum atau dokter gigi, sehingga profesi dokter berada pada hierarki teratas pemberi layanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan di rumah sakit dan klinik kesehatan di Irak dengan menggunakan model CWR menunjukkan bahwa dokter berada pada hierarki teratas pemberi layanan kesehatan dan memiliki kewenangan lebih tinggi daripada apoteker dalam hal meresepkan dan mengubah rencana perawatan. Misalnya, Menteri Kesehatan di Irak adalah seorang dokter, dan sebagian besar pimpinan layanan kesehatan di Irak juga dijabat oleh dokter. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa hubungan inisiasi apoteker



dengan dokter cukup baik. Penelitian lain oleh Gloria dkk tentang analisis kolaborasi apoteker dan dokter pada pasien diabetes melitus di puskesmas se-Surabaya dengan menggunakan model CWR menunjukkan bahwa inisiasi hubungan dokter dan apoteker sangat kuat. Oleh karena itu, ketika dokter berusaha membangun hubungan profesional dengan apoteker, hal ini membuka peluang terciptanya kolaborasi, mengingat profesi dokter memiliki pengaruh dan kewenangan lebih besar daripada apoteker.

2.4 Praktik Kolaborasi Apoteker dengan Dokter

Dari 33 responden apoteker, hasil analisis skor total praktik kolaborasi apoteker dengan dokter menunjukkan bahwa sebanyak 32 orang (96,97%) memiliki praktik kolaborasi dengan profesi medis yang cukup efektif dan sebanyak 1 orang (3,03%) memiliki praktik kolaborasi dengan profesi medis yang efektif. Makna efektif dalam penelitian ini adalah bahwa masing-masing profesi melakukan praktek kolaborasi seperti selalu bekerja sama, melakukan pertemuan rutin untuk berdiskusi, selalu berkomunikasi dengan baik guna meningkatkan hasil klinis pasien.

Table 4. Kolaborasi Apoteker dan Dokter Dari Perspektif Apoteker

Skor	Kategori	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
5-10	Tidak efektif	0	0
11-15	Cukup efektif	32	96,97
16-20	Efektif	1	3,03
Total		33	100

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kolaboratif antara apoteker dan dokter dapat dikategorikan cukup efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gloria et al (2021) yang menganalisis kolaborasi

apoteker dan dokter dalam penatalaksanaan pasien diabetes melitus di puskesmas di Surabaya dengan menggunakan model CWR, menunjukkan bahwa praktik kolaboratif ini termasuk dalam kategori cukup



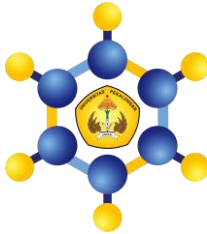
efektif. Penelitian Howard-Thompson et al (2013) yang mengevaluasi pengaruh kolaborasi apoteker dan dokter dalam pencapaian target kesehatan kardiovaskular pada pasien diabetes tipe 2 menunjukkan bahwa metode penatalaksanaan kolaboratif berdampak positif dalam menurunkan risiko kardiovaskular dan mendukung pasien untuk memenuhi target nasional terkait tekanan darah dan kolesterol.

Kolaborasi didefinisikan sebagai interaksi timbal balik di mana penyedia layanan kesehatan memiliki tanggung jawab utama untuk merawat pasien dalam konteks bidang keahlian masing-masing. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara apoteker dan dokter dalam menangani pasien hipertensi di puskesmas di kota Semarang belum optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kompetensi apoteker, khususnya di bidang farmasi klinis-farmakoterapi, yang mengakibatkan apoteker merasa kurang percaya diri dibandingkan dokter dan masih takut memberikan rekomendasi.

Kepercayaan, inisiasi hubungan, dan spesifikasi peran merupakan tiga komponen penting dalam teori Collaboration Working Relationship (CWR) yang berpotensi memengaruhi kolaborasi antar tenaga kesehatan (Al-Jumaili et al., 2017), khususnya dalam konteks penelitian ini antara apoteker dan dokter. Ketiga faktor tersebut merupakan kunci untuk membangun hubungan kolaborasi yang sukses (Doucette et al., 2005). Dalam kerangka teori CWR, kepercayaan dan berbagi perspektif menjadi dasar untuk mengembangkan hubungan kolaborasi. Untuk mencapai CWR, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran masing-masing profesi. Kolaborasi dapat terwujud ketika hubungan dibangun atas dasar saling percaya dan menghormati satu sama lain (Rathbone dkk., 2016).

D. Kesimpulan

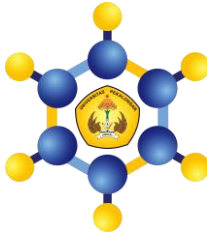
Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan dokter terhadap apoteker berada pada level sedang, dimana dokter juga menunjukkan peran spesifikasi yang cukup kepada apoteker.



Selain itu, hubungan inisiasi antara dokter dan apoteker tergolong sedang, dan kolaborasi antara dokter dan apoteker cukup efektif.

E. Referensi

- Abdulkadir, W. S., 2017. Model Kolaborasi Dokter, Apoteker, dan Direktur terhadap Peningkatan Efektivitas Teamwork di Rumah Sakit. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 3(6), hal. 210–219.
- Al-Jumaili, A. A., Al-Rekabi, M. D., Doucette, W., Hussein, A. H., Abbas, H. K., & Hussein, F.H. (2017). Factors Influencing the Degree of Physician–Pharmacist Collaboration within Iraqi Public Healthcare Settings. *International Journal of Pharmacy Practice*, 25(6), 411–417. <https://doi.org/10.1111/ijpp.12339>
- Ayu, G. A. K., & M. Syaripuddin, 2019. Peranan Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 1(15), hal. 10-21.
- Bradley, F., R. Elvey, D. M. Ashcroft, et.al., 2008. The Challenge of Integrating Community Pharmacists Into the Primary Health Care Team: A Case Study of Local Pharmaceutical Services (LPS) Pilots and Interprofessional Collaboration. *Journal of Interprofessional Care*, 22(3), hal. 387–398.
- Bradley, F., R. Elvey, D. M. Ashcroft, et.al., 2012. Integration and Differentiation: A Conceptual Model of General Practitioner and Community Pharmacist Collaboration. *Research in Social and Administrative Pharmacy*. Elsevier Inc, 8(1), p. 36-46.
- Doucette, W. R., Nevins, J., & McDonough, R. P. (2005). Factors Affecting Collaborative Care Between Pharmacists and Physicians. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 1(4), 565–578. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2005.09.005>
- Frini, O., & Ben Jedidia, K. (2018). The age structure change of population and labour productivity impact
- Gloria, F., L. Pristianty, & A. Rahem, 2021. Analisis Kolaborasi Apoteker dan Dokter di Puskesmas Surabaya dari Perspektif Dokter. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 2(8), hal. 132-138.
- Howard-Thompson A, Farland MZ, Byrd DC, et al. (2013), Pharmacist-Physician Collaboration for Diabetes Care: Cardiovascular Outcomes. *Annual Pharmacother*. 2013.
- Kozier, 2010. Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Lawrence, P. A., & J. W. Lorsch, 1967. *Organization and Environment: Managing Differentiation and Integration*. Boston MA: Harvard University Press.
- Kusumowardani, A., & A. Puspitosari, 2014. Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia dengan Interaksi Sosial Lansia di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 3(5), hal. 106-214.
- Leever, A. M., M. V. D. Hultst, A. J. Brendsen, et.al., 2010. Conflict and Conflict Management in the



- Collaboration Between Nurses and Physician, a Qualitative Study. *Journal of Interprofessional Care*, 6(24), p. 612-624.
- Liu, Y., Doucette, W. R., & Farris, K. B. (2010). Examining The Development Of Pharmacist Physician Collaboration Over 3 Months. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 6(4), 324–333.
<https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2009.11.002>
- McDonough, R. P. and Doucette, W. R. (2001) 'Developing Collaborative Working Relationships Between Pharmacists and Physicians', 41(202), pp. 682–692.
- Nanurlaili. S.W & Sudhana. I.W. 2014. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Dan Peran Serta Keluarga Pada Keberhasilan Pengobatan Pasien Hipertensi Di Desa Timbrah Kecamatan Karangasem Pada Januari 2014. *Ejournal Universitas Udayana*. 1(1), 1-6.
- Nicolai, J., & Demmel, R. (2007). The impact of gender stereotypes on the evaluation of general practitioners' communication skills. *Patient Education and Counseling*.
- Permenkes RI, 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 44 tahun 2016 tentang Pedoman Manajemen di Puskesmas. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Permenkes RI, 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Rathbone, A. P., S. M. Mansoor, I. Krass, et.al., 2016. Qualitative Study to Conceptualise a Model of Interprofessional Collaboration Between Pharmacists and General Practitioners to Support Patients Adherence to Medication . *BMJ Open*, 6(3), p. 1-9
- Ribeiro, C. D., V. R. Resqueti, L. Lima, et.al., 2015. Educational Interventions for Improving Control of Blood Pressure in Patients with Hypertension: A Systematic Review Protocol. *BMJ Open*, 5, p. 1-5.
- Shabrina Umi Rahayu, dan Ni Made Trisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan,Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7(2), hal.83-89.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: LP– FE,UI.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. A. (2015) Dasar Metodologi Penelitian. 1st edn. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono (2007) Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta
- Titania, E. L. 2019. Pentingnya Kolaborasi Antar Tenaga Kesehatan dalam Menerapkan Keselamatan Pasien Available: <https://www.scribd.com/document/460599115/Pentingnya-kolaborasi> [diakses 03 Desember 2021].
- Zillich, A. J., R. P. McDonough, L. B. Carter, & W. R. Doucette. 2004. Influential Characteristics of



BENZENA
Pharmaceutical Scientific Journal
Vol.04 No. 02 (Desember) (2025)
e-ISSN 2961-7375

Physician/
Collaborative Relationships. Annals
of Pharmacotherapy.
Research

Pharmacist
Article,

Available:
<https://doi.org/10.1345/aph.1D419> [diakses 05 Desember 2021].